PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Ekke Pipit Rahayu, Rita Kusumawati

Jurusan Manajemen Faakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: ekkepipit@gmail.com, kusumawatirita@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to test and analyze the effect of inflation, exchange rate and interest rate of Bank Indonesia Certificates against Indonesia Composite Index. Dependent variable in this research is Indonesia Composite Index. The independent variables in this study consisted of the inflation, exchange rate and interest rate of Bank Indonesia Certificates. Data taken in this research is data closing price for each independent variable and dependent. The sample used saturated sample and obtained as many as 144 samples. The data used is secondary data with data collection method documentation. The analytical method used in this study using multiple linear regression with E-Views 9.0 application tool. The results showed that simultaneously inflation, the exchange rate of Rupiah and SBI interest rate significantly influence the Indonesia Composite Index while partially inflation has no effect and significant to Indonesia Composite Index, while the exchange rate of Rupiah and SBI interest rate significantly negatively affect the Indonesia Composite Index.

Keywords : *Indonesia Composite Index, inflation, the exchange rate of Rupiah and SBI interest rate*

PENDAHULUAN

Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian di Indonesia, dimana nilai Indek Harga Saham Gabungan dapat menjadi *leading indicator economic* pada suatu negara. Pergerakan indeks sangat dipengaruhi oleh ekspetasi investor atas kondisi fundamental negara maupun global. Adanya informasi baru akan mempengaruhi ekspetasi

investor yang akan berpengaruh pada IHSG.Indeks Harga Saham Gabungan merupakan *composite index* dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga para investor dapat melihat kondisi pasar sedang lesu atau bergairah melalui IHSG.Dengan mengetahui kondisi pasar, maka para investor dapat menentukan strategi yang tepat untuk berinvestasi.

Pasar modal memiliki kecenderungan adanya hubungan yang kuat antara apa yang terjadi pada lingkungan ekonomi makro dan kinerja dari pasar modal itu sendiri. Kinerja pasar modal akan bereaksi terhadap perubahan – perubahan ekonomi makro seperti perubahan tingkat bunga, inflasi, ataupun jumlah uang beredar. Ketika investor menentukan harga saham yang tepat sebagai refleksi perubahan variabel ekonomi makro yang akan terjadi, maka masuk akal jika dikatakan harga saham terjadi sebelum perubahan ekonomi makro benar – benar terjadi (Tandelilin, 2010). Membaiknya indikator makro akan menjadi sinyal yang baik untuk iklim investasi yang kondusif.

Pada periode 27- 31 Maret 2017 laju IHSG tercatat mengalami kenaikan tipis 0,02% dari posisi pekan sebelumnya 5.567,13 poin, nilai kapitalisasi pasar pada periode itu juga meningkat 0,08%. Penyebab kenaikan tersebut adalah bahwa sentimen makro ekonomi domestik yang relatif cukup kondusif di sepanjang kuartal pertama tahun ini menjadi salah satu faktor yang menopang IHSG. Laju inflasi yang stabil, meningkatnya cadangan devisa Indonesia hingga neraca perdagangan yang surplus menandakan ekonomi domestik cukup kondusif (http://www.koran-jakarta.com).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah inflasi berpengaruh terhadap IHSG? apakah nilai tukar berpengaruh terhadap IHSG? apakah suku bunga berpengaruh terhadap IHSG?

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi terhadap IHSG, untuk menguji pengaruh nilai tukar terhadap IHSG, untuk menguji pengaruh suku bunga terhadap IHSG.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Analisis Fundamental

Analisis fundamental digunakan oleh investor untuk menentukan saham manakah (perusahaan manakah) yang harga pasarnya lebih rendah dari nilai intrinsiknya (*undervalued*), sehingga layak dibeli serta saham manakah yang harga pasarnya lebih tinggi dari nilai intrinsiknya (*overvalued*), sehingga menguntungkan untuk dijual (Tandelilin, 2010).

Teori Penetapan Harga Arbitrasi

Teori penetapan harga arbitrasi adalah return harapan dari suatu sekuritas ditentukan oleh multifaktor / indeks dari sumber risiko – risiko lainnya. Model APT menggambarkan hubungan antara risiko dan return, tetapi dengan menggunakan asumsi dan prosedur yang berbeda (Tandelilin, 2010).

Variabel Makro Ekonomi

Menurut Fahmi (2015) inflasi merupakan kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Nilai tukar diartikan sebagai nilai mata uang suatu Negara dibandingkan dengan nilai mata uang Negara lain. Menurut Diulio (1993) suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan (*loanable funds*), yang besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman dari berbagai pelaku ekonomi dipasar yang dinyatakan dengan %.

Indeks Harga Saham Gabungan

Sedangkan menurut Tandelilin (2010) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau *composite stock price index* menggunakan seluruh saham tercatat sebagai komponen penghitungan indeks. Menurut Jogiyanto (2000) Indeks harga saham gabungan merupakan angka indeks harga saham yang telah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan tren, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang berupa perubahan harga saham dari waktu – ke waktu. Suatu indeks sangat diperlukan sebagai indikator untuk mengamati pergerakan harga dari sekuritas –sekuritas.

HIPOTESIS

Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Menurut Tandelilin (2010) inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk – produk keseluruhan. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang *overheated*. Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga – harga cenderung mengalami kenaikan.

Inflasi yang tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli uang. Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal, karena inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan.Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Semakin tinggi tingkat inflasi, maka semakin rendah juga indeks harga saham.Oleh karena itu, inflasi mempunyai

pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Tandelilin, 2010).

H_1 : Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG

Pengaruh Nilai Tukar terhadap IHSG

Menurut (Fahmi, 2015) Nilai tukar diartikan sebagai nilai mata uang suatu Negara dibandingkan dengan nilai mata uang negara lain. Dalam ruang lingkup ilmu moneter secara umum dikenal dua sistem nilai tukar yang diterapkan, yaitu *fixed exchange rate* dan *flexible exchange rate* atau yang biasa dikenal dengan *floating exchange rate.*

Menurut Tandelilin (2010) menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, dan akan menurunkan tingkat suku bungayang berlaku.Bagi investor, menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia sedang mengalami keterpurukan.Hal tersebut menambah risiko bagi para investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia. Oleh karena itu para investor akan menghindari risiko tersebut dan akan melakukan aksi jual serta menunggu keadaan perekonomiaan membaik. Aksi jual yang dilakukan para investor akan menyebabkan turunnya indeks harga saham di BEI. Bagi para investor hal tersebut merupakan sinyal negatif.Dengan demikian kurs berpengaruh negatif terhadap IHSG.

H_2: Nilai tukar berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG

Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap IHSG

Menurut (Diulio, 1993) suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan (loanable funds), yang besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman dari berbagai pelaku ekonomi dipasar. Suku bunga sendiri biasanya dinyatakan dengan %. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

merupakan salah satu instrument pasar uang yang digunakan oleh bank Indonesia untuk mengendalikan likuiditas perekonomian.

Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham, karena tingkat bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Disamping itu tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito, sehingga menyebabkan harga saham turun yang akan berdampak pada indeks harga saham gabungan (Tandelilin, 2010).

H_3: Suku bunga SBI berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG

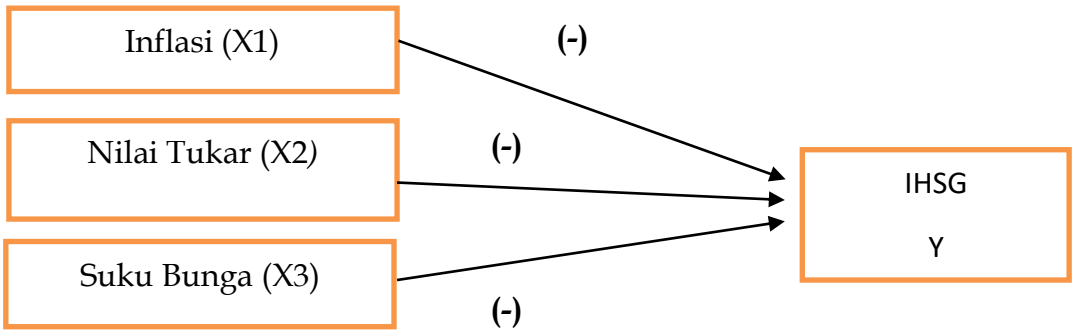

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan. IHSG sebagai variabel dependen dalam penelitian ini sedangkan inflasi, nilai tukar rupiah dansuku bunga SBI sebagai variabel independen.Data yang akan diambil pada periode tahun 2006 – 2017.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.Jenis data yang digunakan adalah data sekunder.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data diperoleh dari informasi dan laporan dari Bursa Efek Indonesia dengan mengakses website http://www.idx.co.id, Bank

Indonesia dengan mengakses website http://www.bi.go.id, website http://www.finance.yahoo.com dan Biro Pusat Statistik.

Definisi Operasonal dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

IHSG yaitu merupakan indikator dari perubahan harga saham bulanan.Perhitungan harga saham gabungan dilakukan untuk mengetahui perkembangan rata – rata seluruh saham yang tercatat di bursa.IHSG yang merupakan perubahan atau pergerakan harga saham seluruh emiten di BEI yang diukur pada setiap akhir bulan (Kewal, 2012). Data yang diambil yaitu data closing price dari website www.finance.yahoo.com.

Variabel Independen

Inflasi

Inflasi adalah perubahan harga secara agregat.Pengukuran laju inflasi berasal dari laju inflasi yang tercatat dan diterbitkan oleh BPS tiap akhir bulan (Suparmoko, 2009). Tingkat Inflasi yang digunakan berdasarkan IHK yang diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia (http://www.bi.go.id) dalam satuan %. Peneliti menggunakan data *time series* bulanan periode tahun 2006 – 2017.

Nilai Tukar Rupiah

Menurut Siamat (2007) Kursatau nilai tukar (kurs) adalah harga dalam negeri dari uang luar negeri (asing).Kurs dalam penelitian ini adalah nilai Rupiah terhadap Dollar Amerika per bulan yang diukur dengan satuan Rupiah. Kurs yang digunakan peneliti adalah kurs tengah yang diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia (http://www.bi.go.id) dalam satuan Rp/US$.

Suku Bunga

Suku Bunga yang dimaksud adalah suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yaitu kebijakan suku bunga yang mencerminkan sikap

atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Siamat, 2007). SBI yang digunakan dalam penelitian ini adalah besarnya tingkat bunga SBI (BI Rate) yang di peroleh dari *website* resmi Bank Indonesia (http://www.bi.go.id) dalam satuan

TEKNIK ANALISIS

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda dikarenakan jumlah variabel independen dalam penelitian ini lebih dari satu variabel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Sebelumnya, telah dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.Dalam penelitian ini, digunakan 1 model persamaan regresi dengan rumus persamaan sebagai berikut:

$$IHSG = \alpha + \beta_1 Inflasi_t + \beta_2 Nilai\ Tukar_t + \beta_3 Suku\ Bunga_t + e$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Stastistik Deskriptif

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	IHSG	INFLASI	KURS	SBI
Mean	8.111389	6.402500	9.261597	7.262153
Median	8.275000	5.940000	9.175000	6.875000
Maximum	8.760000	17.92000	9.570000	12.75000
Minimum	7.120000	2.410000	9.050000	4.250000
Std. Dev.	0.464846	3.242910	0.164651	1.863650

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Berdasarkan pada tabel 1 menunjukan bahwa IHSG ini memiliki nilai minimum sebesar 7.120000, nilai maximum sebesar 8.760000 nilai mean sebesar 8.111389 dan standar deviasi sebesar 0.464846.Pada variabel

inflasi memiliki nilai minimum sebesar 2.410000, nilai maximum sebesar 17.92000 nilai mean sebesar 6.402500 dan standar deviasi sebesar 3.242910. Variabel nilai tukar memiliki nilai minimum sebesar 9.050000, nilai maximum sebesar 9.570000 nilai mean sebesar 9.261597 dan standar deviasi sebesar 0.164651. Variabel suku bunga memiliki nilai minimum sebesar 4.250000, nilai maximum sebesar 12.75000 nilai mean sebesar 7.262153 dan standar deviasi sebesar 1.863650.

Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain.Pada penelitian ini menggunakan uji *Harvey* Apabila nilai probabilitas pada variabel independen < 0,05 maka terdapat heteroskedastisitas. Sedangkan jika nilai probabilitas pada variabel independen > 0,05 maka terjadi homoskedastisitas atau tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali ,2011).

Tabel 2
Uji Heteroskedastistas

F-statistic	Prob. F(3,138)	Keterangan
2.320630	0.0780	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Berdasarkan hasil uji dapat diihat bahawa F-statistic sebesar 2.320630 dengan nilai Prob. F sebesar 0.0780 > 0.05 yang berarti model regresi tidak terjadi heteroskedastisitias.

Uji Autokorelasi

Ghozali (2011) menjelaskan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1

(sebelumnya), dimana jika terjadi korelasi dinamakan pada problem auto korelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat uji D-W (Durbin-Watson) dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Jika 0 < d < dl, maka terdapat autokorelasi positif (2) Jika dl ≤ d ≤ du, maka tidak dapat disimpulkan (3) Jika 4-dl < d < 4, maka terdapat autokorelasi negative (4) Jika 4-du ≤ d ≤ 4-dl, maka tidak dapat disimpulkan (5) Jika du < d < 4-du, maka tidak terdapat autokorelasi

Tabel 3
Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.979386

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel 3 menunjukan hasil terbebas dari autokorelasi. Durbin-Watson akan menunjukan nilai (dl) = 1.6854 dan nilai (du) = 1,7704 serta nilai (4-dl) = 2.3146 dan nilai (4-du) = 2,2296. Nilai Durbin-Watson akan diperoleh dengan syarat du < dw < (4-du) sehingga akan diperoleh hasil 1,7704 < 1.979386 < 2,2296. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.Untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF).* Nilai yang dipakai untuk menunjukan adanya Multikolinearitas adalah jika nilai VIF < 10,0 Ghozali (2011). Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Variable	*Centered VIF*	**Keterangan**
INFLASI	1.062837	Tidak terjadi multikolinieritas
KURS	1.020991	Tidak terjadi multikolinieritas
SBI	1.080575	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Tabel 4 menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* dari masing – masing variabel independen. Ketiga variabel tersebut masing-masing < 10, sehingga tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi

Ghozali (2011) menjelaskan bahwa koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Hasil dari uji koefisien determinasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 5

Uji Koefisien Determinasi

R-Squared	*Adjusted R-Squared*
0.159362	0.141088

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari hasil estimasi yang diperoleh koefisien determinasi yang telah disesuaikan *Adjusted R Square* sebesar 0.141088.Artinya, variabel dependen yaitu IHSG dipengaruhi oleh variabel independen tingkat inflas,kurs dan SBI sebesar 14,1%. Sedangkan

sisanya 85,9% (100% - 14,1%) dipengaruhi oleh variabel - variabel lain diluar penelitian

Uji F atau Uji Kelayakan Model *(Goodness of Fit Models)*

Ghozali (2011) menjelaskan bahwa uji kelayakan model (goodnesss of fit) adalah untuk menguji seberapa tepatkah frekuensi yang teramati cocok atau sesuai dengan frekuensi yang diharapkan. Jika F rasio> F tabel atau prob sig < a = 5% berarti bahwa masing – masing variabel independen berpengaruh secara positif terhadap dependen.Berikut dibawah ini adalah tabel hasil dari Uji F (*Goodness of Fits Model*).

Tabel 6
Uji F

Model	***F-Statistic***	***Prob(F-Statistic)***
Regression	8.720367	0.000024

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Berdasarkan tabel 6 menunjukan nilai uji F sebesar 8,720367 dengan signifikansi nilai F sebesar 0.000024 < 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh bersama - sama antar variabel independen inflasi, kurs, dan SBI

Uji t

Uji yang digunakan untuk menegtahui variabel independen yaitu inflasi,nilai tukar dan suku bunga secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Taraf signifikansi α =0,05

Tabel 7
Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0.644285	0.071812	8.971842	0.0000
INFLASI	-0.001551	0.005268	-0.294351	0.7689
KURS	-0.843534	0.199044	-4.237935	0.0000
SBI	-0.052332	0.025212	-2.075640	0.0398

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Pada tabel 7 dapat dilihat hasil regresi linier berganda sehingga diformulasikan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

IHSG = 0,644285 - 0,001551 INFLASI - 0,843534 KURS - 0,052332 SBI + e

PEMBAHASAN

Inflasi Tidak Berpengaruh Terhadap IHSG

Hasil dari uji hipotesis pertama menyatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini menujukkan bahwa naik turunnya inflasi tidak berdampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Inflasi dikatakan tidak berpengaruh terhadap IHSG apabila inflasi yang terjadi adalah inflasi dalam jangka pendek. Artinya, ketika inflasi bulanan diumumkan naik sekian persen, maka dampak inflasi tersebut tidak akan langsung terasa di hari itu juga. Selain itu, inflasi akan berpengaruh terhadap IHSG jika, efek dari inflasi tersebut berdampak pada sektor usaha dan perekonomian Indonesia, sehingga mengakibatkan pembengkakan biaya produksi perusahaan. Apabila efek inflasi tidak berpengaruh terhadap sektor usaha dan perekonomian Indonesia maka Inflasi tidak akan berpengaruh terhadap IHSG.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nofiatin (2013) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil ini mendukung dari penelitian Kewal (2012) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Nilai Tukar Rupiah Berpengaruh Negatif Terhadap IHSG.

Hasil dari uji hipotesis kedua menyatakan bahwa variabel nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham

gabungan.Hal ini menunjukkan apabila nilai tukar Rupiah meningkat (terdepresiasi) maka nilai IHSG akan turun,begitu sebaliknya.

Hasil tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Tandelilin (2010) bahwa terdepresiasinya nilai tukar Rupiah akan mempengaruhi perusahaan yang bahan produksinya masih mengandalkan bahan baku impor. Kondisi ini akan mengakibatkan tingginya biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan apabila nilai kurs mengalami depresiasi. Apabila biaya produksi meningkat maka perusahaan akan meningkatkan harga produk yang dihasilkan. Perusahaan akan mengalami kerugian apabila harga produk yang dihasilkan lebih rendah dari biaya produksi. Dengan meningkatnya harga produk yang dihasilkan akan membuat konsumen enggan untuk membeli, sehingga profit perusahaan akan menurun. Turunnya profit akan mengakibatkan dividen yang diharapkan investor juga menurun. Kondisi tersebut akan berdampak pada turunnya nilai IHSG, karena para investor menyukai saham-saham perusahaan yang mengalami peningkatan. Hal ini tentunya akanmenambah risiko bagi para investor yang akan berinvestasi, sehingga investor akan menghindari risiko tersebut. Investor akan melakukan aksi jual untuk menunggu situasi perekonomian membaik. Aksi jual ini akan membuat nilai IHSG di BEI turun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hismendi dkk. (2013), Kewal (2012), Jayanti dkk. (2014), dan Budiantara(2012) yang menyatakan bahwa nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Suku Bunga SBI Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap IHSG

Hasil penelitian ketiga menyatakan bahwa variabel suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.Hal ini menunjukkan apabila nilai suku bunga meningkat maka

nilai IHSG akan turun. Suku bunga yang tinggi akan berdampak pada pasar modal.

Hal tersebut sejalan dengan Tandelilin (2010) yang menyatakan apabila suku bunga tinggi akan mempengaruhi beban bunga akan ikut meningkat. Meningkatnya beban bunga akan membuat profit perusahaan menurun, sehingga akan menyebabkan harga saham perusahaan yang terkait ikut menurun. Hal tersebut akan mempengaruhi nilai IHSG di BEI ikut menurun. Apabila suku bunga meningkat, para investor akan memindahkan sahamnya dalam bentuk deposito. Kondisi tersebut akan menekan harga saham dan IHSG akan menurun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budiantara (2012), Hismendi dkk.(2013), dan Jayanti dkk (2014) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari inflasi, nilai tukar Rupiah (kurs), dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Dengan kata lain,apabila efek inflasi tidak berpengaruh terhadap sektor usaha dan perekonomian Indonesia maka Inflasi tidak akan berpengaruh terhadap IHSG. Selain itu, inflasi tidak akan berpengaruh terhadap IHSG apabila suku bunga tidak ikut meningkat
2. Nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Kurs yang tedepresiasi akan

mempengaruhi biaya produksi perusahaan yang mengandalkan bahan baku impor dan mengakibatkan profit perusahaan tersebut turun dan menyebabkan deviden yang diharapkan investor turun,sehingga akan menjadi risiko bagi para investor dan investor akan melakukan aksi jual maka akan menyebabkan turunnya IHSG.

3. Suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Jika suku bunga tinggi maka beban bunga juga akan tinggi sehingga membuat profit perusahaan menurun dan saham perusahaan tersebut ikut turun. Hal tersebut akan membuat IHSG ikut menurun.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, yaitu: (1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan menambahkan variabel bebas lainnya seperti produk domestic bruto, jumlah uang beredar,pertumbuhan GDP, harga emas dan faktor eksternal yang mempengaruhi IHSG. (2)Bagi calon investor yang akan berinvestasi,diharapkan mempertimbangkan dan memperhatikan variabel kurs dan suku bunga dalam membuat keputusan investasi,karena kedua variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih mempunyai beberapa keterbatasan,adapun keterbatasan atau kekurangan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel yaitu inflasi,kurs, dan suku bunga. Masih terdapat banyak variabel yang mempengaruhi IHSG. (2) Penelitian ini hanya memperhatikan sudut

pandang ekonomi makro saja, sebaiknya juga memperhatikan faktor fundamental perusahaan seperti faktor internal,laba,dan rugi.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. Z. (2012). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Skripsi* .

Appa, Y. (2014). Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *eJournal Administrasi Bisnis* .

Asmy, M., Rohilina, W., Hassama, A., & Fouad, M. (2010). Effects of Macroeconomic Variables on Stock Prices in Malaysia: An Approach of Error Correction Model. *MPRA Paper No. 20970* .

Boediono. (1994). *Ekonomi Makro.* Yogyakarta: Penerbit BPFE.

Budiantara, M. (2012). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham di BEI Periode Tahun 2005-2010. *Jurnal Sosiohumaniora vol. 3 No.3* .

Desfiandi, A., Desfiandi, A., & Ali, H. (2017). Composite Stock Price Index (IHSG) Macro Factor in Investment in Stock (Equity Funds). *International Journal of Economics and Financial Issues* .

Diulio, E. A. (1993). *Uang dan Bank.* Jakarta : Erlangga.

Fahmi, I. (2015). *Manajemen Investasi.* Jakarta Selatan: Salemba Empat.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM. SPSS 19.* Semarang : BP Universitas Diponegoro.

Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 8.* Semarang: Universitas Diponegoro.

Gujarati, D. N. (2007). *Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi 3, Jilid 2, Terjemahan oleh Julius A. Mulyadi.* Jakarta : Erlangga.

Hismendi, Hamzah, A., & Musnadi, S. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu ekonomi Vol 1, No. 2* , 13.

http://www.koran-jakarta.com. (n.d.). Retrieved from http://www.koran-jakarta.com/bei--ihsg-menguat-5-12-persen/

Husnan, S. (2003). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas, Edisi Ketiga.* Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.

Jayanti, Y., Darminto, & Nengah , S. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 11 No. 1* .

Jogiyanto. (2000). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi.* Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflsi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal economia, volume 8 Nomor 1* .

Krisna, A. A., & Wirawati, N. G. (2013). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *E-Jurnal akuntansi Univertitas Udayana Vol. 3, No. 2* .

Kusuma, I. M., & Badjra, I. B. (2016). Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan GDP Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud Vol.5 No. 3* .

Megaravalli, A. V., & Sampagnaro, G. (2018). Macroeconomic indicators and their impact on stock markets in ASIAN 3: A pooled mean group approach. *Megaravalli & Sampagnaro, Cogent Economics & Finance* .

Nofiatin, I. (2013). Hubungan Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005–2011 . *JURNAL APLIKASI MANAJEMEN VOLUME 11 NOMOR 2* .

Rahmawati, A., Fajarwati, & Fauziyah. (2015). *Statistika Teori dan Praktek.* Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Reilly, K. F., & Keith, C. B. (2000). *Investment Analysis and Portofolio Management.* Florida: The Dryden Press.

Sekaran, U. (2006). *Research Methods For Bussiness.* Jakarta: Salemba 4.

Siamat, D. (2007). *Manajemen Lembaga Keuangan.* Jakarta: LPFE - UI.

Suharyadi, & Purwanto, S. (2004). *Statistika Untuk Ekonomi & Keuangan Modern.* Jakarta: Salemba Empat.

Suparmoko, M. (2009). *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah.* Yogyakarta: Andi.

Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi.* Yogyakarta: Kanisius.

tempo interaktif. (2008). Retrieved from www.tempointeraktif.com

Wahyudi, S., Hersugondo, H., Laksana, R. D., & Rudy, R. (2017). Macroeconomic Fundamental and Stock Price Index in Southeast. *International Journal of Economics and Financial Issues* .

Widyastuti, M. (2017). Analysis of Effects of Inflation, Interest Rates, Rupiah Exchange Rate toward Composite Stock Price Index with the Gross Domestic Product as Moderation Variable in the Indonesia Stock Exchange. *The International Journal of Business & Management* .